

Pahatan Doa di

FOTO-FOTO: BAYANG-BAYANG MAHA KECIL

Titarubi mengeksplorasi imajinasi keluarga manis dalam seni instalasi. Ia memanfaatkan teknik gravir baru.

Batok Kepala

JAKARTA — Patung kepala anak kecil dari keramik itu penuh dengan goresan huruf Arab. Setiap huruf menyambung dengan huruf lain sampai membentuk rangkaian kalimat. Begitu berakhir pada satu titik, kalimat tadi membentuk sebaris doa yang biasa dilagukan anak-anak kecil di surau atau masjid. Doa sebelum tidur, doa akan dan sesudah makan, doa masuk kamar mandi, doa berpakaian, sampai doa untuk orangtua.

Rangkaian doa itu tak cuma menghiasi sekujur kepala si bocah. Separuh tubuh bagian atas juga penuh goresan doa. Entah berapa puluh doa yang dibutuhkan Titarubi, perupa yang mengenalkan karya barunya dalam pameran bertajuk "Bayang-bayang Maha Kecil" di Galeri Cemara 6, Jakarta.

Semua karya instalasi yang dipamerkan pada 16 Januari-8

Februari itu menampilkan Gendis dan Charkul, dua anak perempuan Titarubi, dalam berbagai ekspresi dan dalam banyak bentuk. Bukan cuma patung keramik, tapi juga gravir pada kaca, cetak relief aluminium, bayangan cahaya, sampai cetakan kaca.

Istri perupa Agus Suwage ini tampak ingin menerima takdir sebagai perempuan. Sebagai istri dan sebagai ibu dua bocah manis. Hubungan antara dirinya dan lingkungan keluarga, terutama dua anaknya, cukup mewakili imajinasinya tentang keluarga yang harmonis.

Ia tak pernah merasa keberatan menjadi seorang perempuan. "Menjadi perempuan bukan berarti tidak bisa berdiri sejajar dengan laki-laki," kata perempuan kelahiran Bandung, 15 Desember 1968, ini.

Imajinasi Tita tumpah begitu

melihat dua buah hatinya. Mereka memberi sentuhan lebih pada karyanya yang terbaru. Banyak persoalan yang hendak ia bidik lewat wajah-wajah lucu tadi.

Semula Tita ingin melukis peta Indonesia dan Asia di kepala patung keramiknyanya. Namun, urung karena problem yang ia bidik kelewat besar. Ia juga tak yakin karya itu cukup "bersuara" untuk situasi sosial sekarang.

Tita yang "menurunkan" derajat bidikannya akhirnya berlabuh pada untaian doa yang sering dibacakan sendiri untuk anaknya. Sebagai pribadi yang pernah dibesarkan dalam kultur religius, Tita punya cukup amunisi untuk mengajar anaknya sepatah dua patah doa.

"Untaian doa itu justru membuat hubungan batin saya dengan mereka kian kuat," katanya. Bahkan memberi energi

lebih karena turut menyemaikan benih pengenalan kepada Tuhan.

Alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB ini juga ingin mengatakan bahwa doa adalah perisai batin bagi serangan negatif yang datang dari luar.

Dalam keyakinan Islam, kehidupan adalah metafor dari perjuangan manusia dalam "perang abadi" kekuatan negatif yang abstrak. "Doa merupakan cara menjaga jiwa-raga dari kekuatan itu," kata Rifky Effendy, kurator pameran.

Simbolisasi penjaga jiwa-raga itu tak cukup pada doa semata. Tita menggunakan simbolisasi kerimbunan daun pepaya yang merubung salah seorang anaknya.

Upaya Tita menggunakan simbol doa bisa jadi respons atas realitas sosial yang terjadi saat ini, ketika agama di tangan segelintir orang menjadi kendaraan untuk kepentingan tertentu dan menafikan nilai-nilai individual. "Inilah ketegangan, kekhawatiran, ketakutan, sekaligus perjuangan Tita," ujar Rifky.

Gejolak hati Tita bukan cuma dibaca lewat pesan simbolis tadi. Pilihan media instalasi cukup memberinya ruang lebih luas.

Permukaan lempeng aluminium yang halus, kaca dibakar yang retak-retak dengan permukaan licin, goresan gravir pada kaca, dan pahatan doa adalah ekspresi jiwanya yang kritis, namun tak kasar. Semua pesannya disampaikan dalam takaran keperempuanan yang nyata. Kadar kelembutan dan kesabaran seorang ibu.

Instalasi Tita yang minim warna justru memberi kesan kuat pada visual, sederhana, dan cukup harmonis. "Menja-

dikan karyanya lebih menteror dan lirih," kata Rifky.

Kekuatan memadukan antara penghayatan persoalan, gagasan, dan kematangan artistik membuat spirit karya Tita menyerupai spirit Shirin Neshat, seniman perempuan Iran yang hidup di New York.

Kesamaannya dengan Neshat setidaknya pada karya berjudul *Bayang-bayang Maha Kecil*, dengan tubuh dan kepala dipenuhi goresan huruf Arab yang menyerupai tato.

Tidak tertutup kemungkinan Tita terpengaruh Neshat yang menjadi ikon seniman perempuan kontemporer Asia-Amerika. Apalagi, keduanya punya latar belakang negara yang sama-sama kental

s u a s a n a keislamannya.

"Tapi, keduanya tetap punya perbedaan," katanya, terutama pada persoalan budaya yang berkembang di masing-masing negara.

Lepas dari kesamaan dan perbedaan tadi, setidaknya Tita telah memberikan warna baru dalam khazanah seni rupa Indonesia.

Karya *Tentang Sesuatu yang Disentuh Cahaya* hanya bisa dinikmati jika disorot lam-

pu dari depan. Bayang-bayang goresan gravir pada kaca akan muncul sebagai lukisan.

Selain karya tadi, Tita mengenalkan teknik serupa pada karya *Lightness of Being*, *Guratan I*, *Guratan II*, *Guratan III*, dan lain-lain. Teknik ini, menurut kurator kawanan Jim Supangkat, "Terobosan baru yang pertama kali dikenalkan kepada publik."

Titarubi adalah ibu dua anak, yang mendekatkan karyanya untuk mereka. Maka, teknik gravir baru pada *Tentang Sesuatu yang Disentuh Cahaya* pun menghasilkan bayangan berbentuk wajah Charikul dan Gendis.

● arif firmansyah

